

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) secara global masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Menurut laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 260.000 perempuan meninggal akibat komplikasi selama kehamilan dan persalinan, setara dengan satu kematian setiap dua menit. Meskipun terdapat penurunan sebesar 40% dalam rasio kematian ibu (MMR) secara global sejak tahun 2000, dari 328 menjadi 197 kematian per 100.000 kelahiran hidup, angka ini masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) yang menetapkan MMR kurang dari 70 pada tahun 2030. Sebagian besar kematian ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan Afrika Sub-Sahara menyumbang sekitar 70% dan Asia Selatan sekitar 17% dari total kematian ibu secara global.

Di kawasan Asia Tenggara, terdapat kemajuan signifikan dalam menurunkan AKI. Antara tahun 2010 hingga 2020, rasio kematian ibu di wilayah ini menurun sebesar 41%, dibandingkan dengan penurunan global sebesar 12% pada periode yang sama. Beberapa negara seperti Bangladesh, Bhutan, Korea Utara, India, Maladewa, Sri Lanka, dan Thailand telah mencapai target MMR di bawah 140 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, tantangan masih ada, terutama di negara-negara yang menghadapi krisis kemanusiaan, di mana sistem kesehatan yang rapuh dan akses terbatas ke layanan kesehatan berkualitas memperburuk situasi.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kematian ibu meningkat dari 4.040 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.482 kasus pada tahun 2023 (Antara News, 2024). Sensus Penduduk 2020 juga mencatat AKI Indonesia sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik & Kemenkes RI, 2021), jauh di atas target global Sustainable Development Goals (SDGs) yang menetapkan angka maksimal 70 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu meliputi hipertensi dalam kehamilan (26,1%), perdarahan obstetrik (17,6%), serta komplikasi non-obstetrik (35,2%) (Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Depok mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Depok, pada tahun 2021 tercatat 65 kasus kematian ibu, yang meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2022, jumlah tersebut menurun menjadi 24 kasus, dengan rasio AKI sebesar 53,95 per 100.000 kelahiran hidup. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pelayanan kesehatan maternal di kota tersebut.

AKI yang tinggi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup keluarga dan masyarakat, termasuk meningkatnya risiko kematian bayi, terganggunya tumbuh kembang anak karena kehilangan peran pengasuhan ibu, serta beban sosial-ekonomi bagi keluarga dan sistem kesehatan. Oleh karena itu, penurunan AKI menjadi indikator penting dalam pembangunan kesehatan nasional dan keberhasilan sistem pelayanan maternal di Indonesia.

Pada tahun 2023, angka kematian bayi secara global tercatat sebesar 26,05 kematian per 1.000 kelahiran hidup, menurun dari 26,69 pada tahun 2022. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan angka 25,52, dan diperkirakan mencapai 24,99 pada tahun 2025. Penurunan ini mencerminkan kemajuan dalam perawatan neonatal, imunisasi, dan akses terhadap layanan kesehatan dasar di banyak negara.

Di kawasan Asia Tenggara, terdapat variasi signifikan dalam angka kematian bayi. Beberapa negara seperti Thailand dan Vietnam telah mencapai angka di bawah 10 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Namun, negara-negara seperti Myanmar dan Laos masih menghadapi tantangan dengan angka kematian bayi yang lebih tinggi, berkisar antara 30 hingga 40 per 1.000 kelahiran hidup. Faktor-faktor seperti akses terbatas ke layanan kesehatan, tingkat kemiskinan, dan konflik internal berkontribusi terhadap tingginya angka tersebut.

Di Indonesia, angka kematian bayi menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2022, AKB tercatat sebesar 18 kematian per 1.000 kelahiran hidup, menurun dari 19 pada tahun sebelumnya. Data dari tahun 2023 menunjukkan angka sebesar 15,92, dan diperkirakan akan mencapai 15,49 pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas

layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk program imunisasi dan perawatan neonatal,

Angka kematian bayi di Depok menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2022, tercatat 92 kasus kematian bayi dari 42.747 kelahiran hidup, meningkat dari 59 kasus pada tahun 2021. Peningkatan ini sebagian disebabkan oleh perubahan metode penghitungan, di mana sejak tahun 2022, kematian bayi dihitung mulai dari usia kehamilan 20 minggu, dibandingkan sebelumnya yang dimulai dari 28 minggu.

Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi berdampak besar pada keluarga, masyarakat, dan sistem kesehatan. Kehilangan bayi bisa menyebabkan trauma dan depresi pada orang tua, serta mengganggu keharmonisan keluarga. Secara sosial, AKB mencerminkan rendahnya akses dan kualitas layanan kesehatan. Bagi sistem kesehatan, ini menambah beban fasilitas dan biaya perawatan. Selain itu, AKB tinggi menghambat pencapaian target SDGs dan menurunkan indeks pembangunan manusia (HDI), sehingga perlu menjadi prioritas penanganan.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.993 kasus, sementara Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 13.318 kasus. Provinsi dengan jumlah kematian ibu dan bayi tertinggi pada tahun 2022 adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, dan Sulawesi Selatan. Penyebab utama kematian ibu meliputi perdarahan (22,8%), eklamsi (20,6%), dan infeksi (5%). Sementara itu, kematian bayi disebabkan oleh kondisi perinatal tertentu (33,3%), kelainan bawaan (11,6%), pneumonia (9,4%), dan diare (7,2%) .

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Bayi (AKB), seperti program pendampingan rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, pengembangan Posyandu Prima sebagai layanan kesehatan primer, serta koordinasi lintas sektor melibatkan organisasi profesi dan mitra pembangunan. Program inovatif seperti Ayah Siaga juga diterapkan untuk melibatkan peran ayah dalam mendukung kehamilan dan persalinan. Selain itu, pemerintah daerah meningkatkan layanan Ante Natal Care (ANC) dan pelayanan emergensi kebidanan. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menurunkan AKI dan AKB secara menyeluruh (Kementerian Kesehatan RI, 2020-2024; Kemenko PMK, 2022; Berita Depok, 2023).

Sesuai dengan persyaratan dalam penyusunan hasil dinas COC, maka saya melakukan asuhan kebidanan secara berkesinambungan (*continuity care*) mulai dari masa kehamilan, masa persalinan, asuhan bayi baru lahir, masa nifas dengan. Melakukan pendokumentasian kebidanan sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswi untuk ikut berperan serta dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi yaitu dengan memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, salah satunya dengan praktik di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan kebidanan berkesinambungan pada penyusunan laporan *Continuity of Care* ini mahasiswa dibatasi pada asuhan kebidanan yang berkelanjutan (*continuity of care*) sejak ibu hamil trimester III, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan KB secara fisiologis dengan asuhan kebidanan komplementer. Bagaimana asuhan yang diberikan pada Ny. D Di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat ?

1.3 Tujuan Penyusunan KIAB

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui manajemen asuhan kebidanan berkesinambungan pada Ny. D di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada masa kehamilan dengan menerapkan komplementer pada Ny. D di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.
2. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan persalinan dengan menerapkan komplementer pada Ny. D di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.
3. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan nifas dengan menerapkan komplementer pada Ny. D di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.
4. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan BBL dengan menerapkan komplementer pada Ny. D di TPMB Bdn. Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.

5. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan KB pada Ny. D di TPMB Bdn.
Ermiyati, S.Keb Limo Depok Jawa Barat.

1.4 Manfaat KIAB

1.4.1 Manfaat bagi mahasiswa

Agar mampu meningkatkan pengetahuannya, keterampilan dan wawasan dalam melakukan asuhan kebidanan komprehensif, mampu mengatasi kendala dan hambatan yang ditemukan serta mampu menerapkan ilmu kebidanan komplementer yang optimal kedalam situasi yang nyata dan dapat melaksanakan pelayanan kebidanan sesuai prosedur kebidanan.

1.4.2 Manfaat bagi instansi

Diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi mulai dari hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas, dan keluarga berencana (KB) serta menjadi panduan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan mulai dari hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas serta KB.

1.4.3 Manfaat bagi pasien

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tentang hal apa saja yang dapat mengatasi masalah ibu mulai dari kehamilan, persalinan, kelahiran bayi, nifas, dan ber KB.